

PAPALINGPANG: PENCIPTAAN MUSIK ARUMBA SEBAGAI GAGASAN MENGGUGAT OTENTISITAS MUSIK TRADISI

Hinhin Agung Daryana¹, Satria Mulya², Rindia Dwi Putri³

^{1,2,3} Prodi Angklung dan Musik Bambu

Jalan Buah Batu 212 Bandung

¹ hinhinagungdaryana@gmail.com, ² satriasatriamulya@gmail.com, ³ rindiaputridewanti@gmail.com

ABSTRAK

Karya musik Papalingpang hadir untuk mengeksplorasi potensi hibriditas dalam musik Arumba, dengan memadukan ciri khas musik bambu bersama elemen-elemen musikal lintas budaya. Komposisi yang berdurasi enam menit ini disusun dengan pendekatan eksploratif, dengan mengintegrasikan teknik permainan tradisional dengan pengolahan struktur, pola ritmis, harmoni, dan unsur melodis dari tradisi musik budaya lain. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) di mana penelitian dan praktik beroperasi sebagai proses yang saling bergantung dan saling melengkapi. Secara teknis proses penelitian ini melibatkan observasi lapangan, analisis repertoar arumba, serta praktik penciptaan yang eksploratif. Penelitian karya ini menyoroti isu otentisitas dan hibriditas sebagai wacana kritis dalam penciptaan musik tradisi di Jawa Barat. Eksplorasi ini berpijak pada pemahaman bahwa musik arumba memiliki perjalanan cukup panjang sebagai medium kreativitas masyarakat Sunda, sekaligus terbuka terhadap inovasi. Hasil karya menunjukkan bahwa hibriditas mampu menghadirkan gagasan baru tanpa menghilangkan identitas musik Arumba. Perpaduan elemen musik bambu dengan instrumen non-bambu menghasilkan timbre dan tekstur yang membuka ruang negosiasi dan apresiasi lintas budaya. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif tentang kemungkinan perkembangan musik tradisi di ruang kontemporer, sekaligus mengusulkan wacana baru bagi studi musik bambu dan praktik komposisi berbasis lintas budaya.

Kata Kunci: Papalingpang, Arumba, Hibriditas, Otentisitas, Musik Tradisi, Sunda

ABSTRACT

The musical work Papalingpang explores the potential for hybridity in Arumba music, combining the distinctive characteristics of bamboo music with cross-cultural musical elements. This six-minute composition is composed with an exploratory approach, integrating traditional playing techniques with the processing of structures, rhythmic patterns, harmonies, and melodic elements from other cultural musical traditions. The method used is practice-based research, where research and practice operate as interdependent and complementary processes. Technically, this research process involves field observations, analysis of the arumba repertoire, and exploratory creative practices. This research highlights the issues of authenticity and hybridity as critical discourses in the creation of traditional music in West Java. This exploration is based on the understanding that arumba music has a long history as a medium for Sundanese creativity and is open to innovation. The work demonstrates that hybridity can present new ideas without losing the identity of arumba music. Combining bamboo musical elements with non-bamboo instruments produces timbres and textures that open space for negotiation and cross-cultural appreciation. This research is expected to broaden perspectives on the possible development of traditional music in contemporary spaces and propose new discourses for studying bamboo music and cross-cultural composition practices.

Keywords: Papalingpang, Arumba, Hybridity, Authenticity, Traditional Music, Sunda

PENDAHULUAN

Musik tradisi merupakan wujud ekspresi kolektif yang menyimpan rekaman sejarah, identitas, serta dinamika sosial-kultural masyarakat. Tidak hanya digunakan

sebagai sarana upacara adat, hiburan, iringan tari, dan sarana komunikasi, musik tradisi juga memuat makna, nilai, pengetahuan, dan Pendidikan yang diwariskan lintas generasi.

Salah satu bentuk perkembangan musik tradisi yang menonjol di Jawa Barat adalah arumba, sebuah ansambel musik bambu yang mulai berkembang sejak dekade 1960-an. Lahirnya musik arumba melewati perjalanan cukup panjang mulai dari perkembangan musik angklung. Gagasan visioner Daeng Soetigna yang memperluas tangga nada angklung menjadi gerbang masuk utama dalam membuka jalan kemungkinan baru dalam ekspresi musikal. Dari momen itu, Joes Roesadi hadir dengan terobosan, dengan mengemas angklung dari instrumen massal menjadi format fleksibel yang hanya butuh beberapa orang. Perjalanan arumba ini mencapai titik penting ketika Mochamad Burhan memastikan bentuk dan formasi ansambel Arumba, sekaligus upaya penetrasi di ruang industri dan media. Seiring perjalanan yang cukup Panjang, arumba berhasil mencuri perhatian berbagai lapisan masyarakat, dari komunitas lokal, ruang akademik, nasional, bahkan dunia sehingga menegaskan posisinya sebagai salah satu ikon musik bambu khas Sunda.

Meskipun begitu, posisi musik arumba sebagai bentuk perkembangan musik tradisi Jawa Barat memiliki permasalahan krusial. Selama enam dekade terakhir, arumba lebih sering diposisikan sebagai kesenian yang mewakili tradisi Jawa Barat, dalam hal ini Sunda, tanpa banyak ditemukan eksplorasi artistik terhadap ciri dan karakter musiknya. Situasi ini dikuatkan oleh anggapan sebagian besar musisi tradisi, bahwa musik tradisi harus ditampilkan secara otentik, yaitu sesuai dengan bentuk asal yang diwariskan pendahulunya. Padahal, istilah otentisitas adalah cair, yakni fleksibel untuk diinterpretasi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan ulang sesuai konteks zaman. Maksudnya, memelihara tradisi bukan berarti melakukannya dengan menerapkan aturan-aturan kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan.

Otentisitas dalam konteks musik menjadi hal yang banyak diperdebatkan dan beragam di berbagai genre, konteks, dan perspektif. Tidak terdapat pengertian tunggal, sebaliknya otentisitas merupakan konsep yang cair karena ditentukan konteks yang melingkupinya. Hagmann dan Morrissey (2020) menekankan bahwa

dalam kasus lagu rakyat yang pada dasarnya bersifat variabel, memengaruhi problematikanya pembakuan bentuk asli.

Demikian juga Moore (2002) berpendapat bahwa terdapat tiga kondisi sebuah musik dapat disebut otentik. Menurutnya, autentisitas dapat diukur ke dalam tiga perspektif. Pertama, autentisitas orang pertama yang berfokus pada perspektif artis, atau dalam kondisi jika ekspresi artistik sesuai dengan identitas, pengalaman, dan kepribadiannya; Kedua, autentisitas orang kedua, yang menekankan perspektif pendengar. Keotentikan sebuah musik dalam perspektif orang kedua ditentukan oleh validasi pendengar, melalui keterwakilan cerita/pengalaman audiens di dalam musik. Inti dari autentisitas orang kedua ini ditentukan artis dan pendengarnya; Ketiga, autentisitas orang ketiga yang terfokus pada genre musiknya. Seorang musisi dianggap otentik ketika sesuai dengan tradisi, gaya, dan nilai kolektif masyarakat musiknya (*authenticity of execution*) atau mampu membawakan gaya musik tertentu dengan pemahaman penuh.

Dari penjelasan otentisitas di atas dapat dipahami bahwa kemurnian musik adalah sebuah penciptaan ulang makna otentisitas dalam ruang dan konteks tertentu. Perspektif ini menjadi sangat penting dalam memahami situasi musik arumba yang seringkali diperlakukan sebagai warisan statis, padahal lebih dari itu arumba merupakan praktik budaya yang mengalami transformasi secara berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, ide hibriditas memberi ruang pembacaan baru terhadap musik tradisi. Sebagaimana dibahas oleh Weiss (2014), hibriditas dapat dimengerti sebagai sebuah proses dinamis yang selalu dinegosiasikan. Dengan mengutip Canclini, Young, Deleuze, dan dilengkapi Kraidy, Weiss menegaskan bahwa hibriditas bukan lah keadaan statis, tetapi kondisi menjadi, yang selalu dinamis, berubah, bergerak, dan terlepas dari klaim otentisitas tunggal.

Dalam prosesnya, ketika dua kebudayaan atau lebih saling beradaptasi dan menyatu tana meniadakan identitas masing-masing, maka disitulah hibridisasi budaya muncul. Komunikasi menjadi inti dari proses ini, diperlukan sebuah pola komunikasi yang akomodatif dan

keterbukaan dalam proses pembentukan ruang negosiasi (Triatmodjo et al., 2023). Jika hal ini terwujud, maka dimungkinkan lahirnya pemahaman bersama yang dicirikan oleh transformasi nilai, norma, tradisi. Hibridisasi ini merupakan salah satu cara dalam menghasilkan produk budaya baru yang berpijak dari budaya lama (Weiss, 2014). Pada akhirnya, hibridisasi memberi ruang pemahaman bahwa budaya bersifat dinamis, terus bertransformasi dan berinovasi seiring waktu.

Dalam musik arumba, hibriditas tidak sekedar perpaduan gaya musik atau instrumen, melainkan praktik budaya yang dalam hal ini menggugat batas-batas antara tradisi dan modernitas. Pada perspektif ini penciptaan musik arumba yang berpijak pada pendekatan lintas budaya (hibrid) dapat diartikan sebagai upaya menjawab tantangan zaman, dengan menghadirkan otentisitas baru, di mana makna tradisi diinterpretasi ulang melalui percampuran (hibridisasi), bukan pemurnian.

Pertanyaan-pertanyaan yang kemudian muncul ialah bisakah hibriditas menjadi bentuk otentisitas baru dalam musik arumba? dan bagaimana praktik penciptaan musik dapat menggugat batasan otentik?. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penegasan bahwa penelitian ini terkait erat dengan konsep ruang. Sejak kelahirannya, musik arumba tumbuh dan berkembang di ruang interaktif, yang senantiasa berinteraksi dengan perkembangan sosial, kuturan, ekonomi, dan teknologi.

Melacak jejak perkembangannya, musik arumba tumbuh di dalam masyarakat perkotaan (urban) pasca-kemerdekaan Indonesia. Artinya, dalam masyarakat Jawa Barat pada era itu tengah berupaya mempertahankan identitas lokal. Di tengah ekspansi musik populer dunia. Sejak saat itu pula, musik arumba selalu adaptif dan dinegosiasikan ulang seturut zamannya, dari mulai bentuk instrumen, repertoar, kemasan pertunjukan, hingga teknik permainan.

Dalam ranah komposisi musik, hibriditas dipercaya mampu menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, membuka ruang kemungkinan lahirnya format musik arumba, lintas-budaya, dan komunikatif. Di sisi lainnya, hibriditas juga mengisyaratkan sebuah wujud musik yang dapat dimaknai

dan dibaca sebagai wacana kritis yang senantiasa mempertanyakan tradisi, modernitas, dan otentisitas, sekaligus mengusulkan paradigma bahwa musik arumba adalah ruang hidup yang senantiasa harus diperbaharui.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa komposisi musik Arumba hibrid tidak hanya wujud percampuran gaya musik, tetapi praktik budaya yang memproduksi makna baru. Hibriditas menghadirkan cara pandang bahwa musik tradisi dapat lestari tidak hanya melalui konservasi, melainkan melalui penciptaan kreatif yang relevan dengan masyarakat hari ini. Manfaat penelitian ini pun bersifat multidimensi; secara akademik, memperkaya teori musik dan seni, khususnya dalam kajian tradisi, otentisitas, dan hibriditas; secara praktis, menjadi inspirasi bagi komposer dan musisi tradisi dalam merumuskan karya; dan secara kultural, memperkuat pelestarian kreatif tradisi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap penciptaan dan produksi, penting untuk melihat kembali karya Papalingpang dalam kerangka konseptual yang lebih holistik. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek teknis transformasi musik, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai isu-isu otentisitas, hibriditas, serta posisi musik tradisi dalam konteks lokal-global. Pembahasan berikut akan menguraikan beberapa perspektif teoritis yang dapat memperkaya pemahaman karya ini, dari deskripsi umum dan perdebatan mengenai keotentikan musik, hibriditas sebagai ruang ekspresi dan negosiasi, hingga implikasi hibriditas dalam membangun identitas musik Sunda, Jawa Barat, Indonesia dalam konteks lokal-global. Dengan cara ini, karya Papalingpang tidak hanya dibaca sebagai produk artistik semata, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap wacana etnomusikologi kontemporer.

A. Deskripsi Umum Karya

Karya musik Papalingpang berdurasi sekitar enam menit, lahir dari gagasan merekonstruksi idiom musik arumba dengan pendekatan lintas budaya.

Komposisi musik ini berusaha menempatkan arumba bukan sekadar sebagai warisan lokal, melainkan sebagai ruang dialog musikal yang terbuka terhadap pengaruh global. Dialog tersebut diartikulasikan melalui pengolahan aspek-aspek musikal seperti struktur komposisi tujuh bagian yang mengambil inspirasi dari bentuk musik populer, sehingga memberi kerangka naratif yang memungkinkan dinamika musikal berkembang secara bertahap. Instrumen bambu sebagai inti dari musik arumba yang diwakili *carumba* dan *angklung* tetap dipertahankan, namun diperkaya dengan kehadiran instrumen *bangsing*, drum, tabla, sitar, *kacapi* yang menghadirkan timbre berbeda, sekaligus menandai pertemuan antartradisi.

Pendekatan lintas budaya ini diwujudkan melalui aspek harmoni, melodi, dan ritmis. Progresi akor dan modulasi yang merujuk pada idiom blues dan jazz memberi perluasan dari tonalitas tradisional. Sementara garis melodis yang diadaptasi dari musik India, dengan penggunaan *mixolydian modes*, menghadirkan nuansa eksotik. Dari sisi ritmis, penggunaan lebih dari satu jenis hitungan irama (*multimeter*) (Kozak, 2021), seperti 4/4, 5/4, dan 7/8 menegaskan gagasan musik lintas budaya, karena konsep ini lebih umum ditemukan dalam tradisi musik non-Barat dan progresif (Yates et al., 2017). Perpaduan teknik kotekan Bali yang berpadu dengan progresi akor blues menciptakan tekstur yang padat dan berlapis. Melalui kombinasi ini, *Papalingpang* menghadirkan hibriditas yang mencerminkan fleksibilitas musik tradisi, dan membuka kemungkinan baru dalam membangun ruang ekspresi yang relevan dengan konteks global kontemporer.

B. Transformasi Elemen Musik

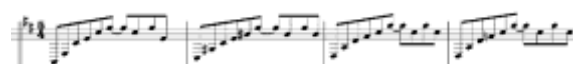
1) Ritmis

Secara umum, melodi utama yang diperankan oleh instrumen *bangsing* ditata dengan menekankan sinkopasi, yaitu penekanan pada ketukan lemah. Teknik ini membuat melodi lebih variatif dan memberi warna khusus tanpa meninggalkan karakter khas bambu. Sinkopasi juga menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan idiom tradisional arumba dengan nuansa modern yang lebih dinamis.



Gambar 1. Sinkopasi
(Sumber: Transkripsi Pribadi, 2025)

Pada bagian iringan, pola ritmis arumba yang biasanya stabil diperkaya melalui penggunaan teknik *arpeggiated*, yaitu memainkan nada-nada pembentuk akor secara bergiliran, baik naik atau turun (Kamien, 2008). Pendekatan ini memberi kesan kedalaman pada tekstur bunyi.



Gambar 2. Pola iringan *arpeggiated*
(Sumber: Transkripsi Pribadi, 2025)



Gambar 3. Penggunaan akor Ekstensi
(Sumber: Transkripsi Pribadi, 2025)

Selain itu, pengembangan ritmis dilakukan dengan berbagai teknik seperti imitasi (pengulangan pola pada instrumen lain), repetisi (pengulangan motif secara konsisten), fragmentasi (pemecahan motif menjadi bagian-bagian kecil), dan *displacement* (pergeseran pola ke posisi ritmis yang tidak biasa).

2) Instrumentasi

Instrumentasi dalam karya *Papalingpang* disusun dengan menekankan konsep dialog sonik, di mana setiap instrumen memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Bangsing* memegang peran utama sebagai pembawa melodi, dengan penekanan pada sinkopasi untuk menciptakan garis melodi yang fleksibel. *Angklung* ditempatkan sebagai pengisi harmoni bergerak, menghadirkan warna suara khas Bambu yang berlapis. Sementara itu, *carumba* menyumbang tekstur ritmis yang khas, menjaga akar tradisi Arumba tetap terasa.

Instrumen petik tradisional seperti *kacapi* berfungsi sebagai penyaji pola ostinato atau arpeggio, memberikan resonansi yang halus sekaligus menambah kedalaman tekstur. Sitar, dengan ornamentasi dan skala khas India, dihadirkan untuk memperkaya dimensi melodis lintas budaya. Di sisi lain, bass

elektrik memberikan fondasi harmonis dan ritmis yang stabil, berpadu dengan drum yang mengolah pola multi-time signature (4/4, 5/4, 7/8) serta aksentuasi ritmis terinspirasi kotekan Bali. *Pads* dan perangkat sampler digital berfungsi sebagai lapisan *ambience*, membuka ruang ekspresi modern melalui nuansa ambient dan timbre elektronik.

Dengan penataan fungsi seperti ini, instrumen tradisi, modern, dan digital tidak hadir sebagai oposisi, melainkan sebagai jejaring bunyi yang saling mengisi. Setiap lapisan suara—dari melodi, harmoni, ritme, hingga atmosfer—dirancang untuk menciptakan kesatuan musikal yang cair, menegaskan hibriditas Papalingpang sebagai ruang pertemuan lintas budaya.

3) Melodi dan Harmoni

Melodi Arumba pada dasarnya bersifat linear (garis nada tunggal yang berjalan lurus) dan tonal (berakar pada pusat nada tertentu). Dalam karya ini, sifat tersebut diperluas melalui pendekatan harmoni kontemporer yang banyak dipengaruhi oleh idiom jazz. Penggunaan akor-ekstensi seperti *major 7th* (M7), *minor 7th* (m7), *dominant 7th* (7), *added chord* (add9), dan *slashed chord* (D/F#), menghadirkan kesan yang cenderung berwarna (Miller, 2007). Pendekatan ini memungkinkan pengayaan nuansa melodis yang diperoleh dari balutan progresi dan harmoni yang lebih kompleks.



Gambar 4. Diagram Modulasi Harmoni
(Sumber: Transkripsi Pribadi, 2025)

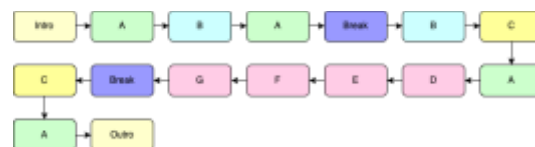
Lebih jauh, penjelajahan harmoni dalam karya ini diperkaya melalui penggunaan modulasi sebagai strategi menghadirkan variasi suasana atau *mood*. Pergeseran tonal disusun bertahap sehingga memberi kesan perjalanan musikal yang naratif dan berlapis. Komposisi dibuka dengan F mayor (satu mol) pada bar 1–16, menghadirkan warna tonal yang hangat sekaligus stabil. Dari titik ini, musik bergerak menuju D mayor (dua kres) pada bar 17–67, yang memberi kesan lebih terang dan terbuka. Transisi berikutnya membawa pendengar ke G mayor pada bar 68–81, menambah nuansa cerah dan energik, sebelum

akhirnya kembali ke D mayor pada bar 82–97 sebagai penguatan pusat tonal. Perubahan suasana semakin terasa ketika musik bergeser ke Bb mayor (dua mol) pada bar 98–109, menghadirkan warna yang lebih dalam dan reflektif. Setelah itu, pusat tonal kembali netral melalui C mayor (natural) pada bar 110–129, memberi ruang transisi yang stabil. Komposisi lalu bergerak lagi ke G mayor pada bar 130–143, dan akhirnya ditutup dengan kembali meneguhkan D mayor (dua kres) pada bar 144–189 sebagai pusat tonal utama.

Dengan alur modulasi ini, *Papalingpang* tidak hanya menampilkan variasi harmonis, tetapi menegaskan dinamika emosional yang terus berubah dan tidak statis, seolah mengajak pendengar melintasi lanskap warna nada yang berbeda-beda. Pergantian tonal tetap dijaga agar tidak terasa kontras, karena setiap modulasi dikaitkan dengan pola melodis yang diperankan *bangsing*, sehingga benang merah melodi utama tetap terdengar meskipun dibingkai harmoni modern.

4) Struktur

Struktur aransemen dalam karya ini disusun dengan mengadaptasi prinsip musik populer, yang dikenal dengan kecenderungan mengulang bagian-bagian tertentu untuk memperkuat identitas tema lagu. Secara keseluruhan, aransemen terdiri atas Intro, A, B, A, Break, B, C, A, D, E, F, G, C, B, dan Outro. Beberapa bagian sengaja diulang, terutama bagian A, B, dan C untuk menjaga kontinuitas serta memudahkan pendengar mengenali tema utama.



Gambar 5. Diagram Alir Aransemen
Papalingpang
(Sumber: Transkripsi Pribadi, 2025)

Meskipun berpijak pada kerangka musik populer, komposisi ini tidak terjebak pada pola repetitif yang statis. Sebaliknya, setiap pengulangan diberi pengolahan melalui variasi chord dan tekstur, maupun intensitas kepadatan isian instrumen. Dengan demikian, struktur ini menghadirkan

keseimbangan antara pengulangan sebagai penegas identitas sekaligus eksplorasi sebagai bentuk kebebasan kreatif.

C. Proses Produksi dan Dokumentasi

Proses produksi lagu *Papalingpang* merupakan tahap penting yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi tetap menjaga koherensi artistik dengan konsep hibriditas. Metode produksi dilakukan melalui perekaman *multitrack* yang memadukan permainan instrumen tradisional secara *track* dengan elemen digital berbasis *sequencer* dan *MIDI controller*. Untuk mendukung kejelasan karya, struktur musik divisualisasikan dalam bentuk diagram serta partitur yang menggunakan notasi balok. Hasil akhirnya diperkuat melalui dokumentasi *digital audio* dengan teknik mixing dan mastering sederhana, sehingga karya dapat diperdengarkan dengan jelas sekaligus dan memadai.

1) Metode Produksi

Rekaman dilakukan dengan pendekatan *multitrack recording* menggunakan perangkat lunak *Digital Audio Workstation* (DAW) logic. Alat musik tradisional direkam secara *track*, kemudian dipadukan dengan *vst* (*virtual studio technology*) yang dioperasikan melalui *sequencer* dan *MIDI controller*.

2) Dokumentasi Visual dan Partitur

Struktur lagu divisualisasikan dalam bentuk diagram alir dan notasi balok yang berfungsi ganda sebagai dokumentasi sekaligus perangkat analisis. Visualisasi diagram alir memungkinkan pemetaan struktur formal lengkap dengan transisi antarbagian, sehingga hubungan hierarkis dan progresi antar segmen musikal dapat dipahami secara menyeluruh. Sementara itu, notasi balok menghadirkan representasi presisi terkait kontur melodi, progresi harmoni, pola ritmik, dan dinamika, yang penting dalam membaca relasi motivik maupun alur harmoni.

Dengan pendekatan ini, analisis visual tidak sekadar melengkapi catatan teks, melainkan menjadi instrumen utama untuk:

- a) Mengidentifikasi pola repetisi dan variasi (misalnya sekuens, modulasi, atau pengembangan tema).

- b) Membaca hubungan fungsional antarbagian melalui progresi tonal atau modulasi.
- c) Mengevaluasi koherensi struktural karya secara keseluruhan, baik dari sisi bentuk maupun kontinuitas musikal.

Lebih jauh, keberadaan visualisasi ini mempermudah proses reproduksi karya di kemudian hari karena memadukan aspek konseptual dan teknis. Dalam konteks akademis, visualisasi ini berfungsi sebagai sarana analisis formal dan motivik, sementara secara praktis mendukung pertunjukan, pengarsipan, serta transfer pengetahuan musikal dengan lebih sistematis.

3) Dokumentasi Audio

Hasil akhir disimpan dalam format audio digital dengan kualitas high resolution (24-bit/48 kHz) untuk menjaga detail dinamika dan tekstur bunyi. Proses *mixdown* dilakukan dengan menyeimbangkan level antar-instrumen, menata panorama stereo sehingga instrumen bambu seperti angklung, calung, dan bangsing terdengar jelas tanpa tertutup lapisan elektronik, serta menambahkan equalisasi (EQ) untuk menguatkan frekuensi karakteristik masing-masing instrumen.

Instrumen digital seperti pads diberi efek reverb dan delay secukupnya agar tercipta ruang akustik yang selaras dengan nuansa organik instrumen tradisional. Sementara itu, tahap mastering difokuskan pada normalisasi *loudness* dengan standar -14 LUFS, penambahan *multiband compression* untuk menjaga konsistensi frekuensi rendah–tinggi, serta *limiter* agar dinamika tetap terjaga tanpa menimbulkan distorsi. Dengan spesifikasi teknis ini, karya *Papalingpang* dapat diperdengarkan secara memadai baik di ruang pertunjukan maupun melalui media digital streaming.

D. REFLEKSI AWAL TERHADAP KARYA PAPALINGPANG

Simon Frith (1996) menekankan bahwa musik membentuk identitas melalui pengalaman tubuh, waktu, dan interaksi sosial. Identitas bukanlah sesuatu yang sepenuhnya individual atau “otonom,” melainkan dibentuk dan divalidasi dalam

konteks sosial dan budaya, melalui partisipasi dalam ritual, pertunjukan, dan narasi bersama. Dalam konteks penciptaan musik arumba berjudul *Papalingpang* ini, cukup terlihat jelas bahwa karya yang diciptakan menampilkan pengumpulan elemen musik dari beragam tradisi. Melalui interaksi instrumen musik bambu, musik India, musik Klasik, musik Bali, dan musik populer, karya ini menawarkan pendekatan identitas musikal dan pengalaman bersama bagi pendengar dan musisi yang berupaya menempatkan musik tersebut dalam narasi budaya Sunda yang diwakili Arumba, kemudian diperluas ke arah global.

Papalingpang mengekspresikan identitas kolektif yang bersifat lokal dan hibrid, menggabungkan ekspresi estetis antartradisi lokal dan lintas budaya sebagai bagian dari proses memperoleh validasi dalam ruang sosial lokal sekaligus kultural global. Karya ini menempatkan musik Sunda pada arena negosiasi, di mana interaksi musik antarbudaya membentuk ekspresi yang tidak sepenuhnya tradisional maupun modern. Melalui hibridisasi, karya ini menantang dan memperluas aturan yang selama ini berlaku, sekaligus menawarkan solusi di tengah minimnya penciptaan musik arumba kontemporer.

PENUTUP

Di tengah peluang dan tantangan yang dihadapi musik tradisi untuk menemukan bentuk musik yang otentik, dibutuhkan kreativitas menjadi salah satu kunci untuk menjaga relevansi budaya. Kehadiran karya musik *Papalingpang* menegaskan bahwa inovasi musik tradisi bukan sekadar reproduksi, tetapi negosiasi identitas budaya yang dinamis dan hibrid. Karya ini menawarkan arah bagi musik Arumba kontemporer, dengan membuka ruang eksplorasi lintas budaya tanpa mengabaikan akar lokal, sekaligus menjadi contoh konkret bagaimana musik tradisi

dapat berkembang relevan, organik, dan berdampak bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Frith, S. (1996). *Performing Rites*, Oxford University Press (Vol. null).
- Hagmann, L., & Morrissey, F. A. (2020). Multiple Authenticities of Folk Songs. <https://doi.org/10.7892/BORIS.129277>
- Kamien, R. (2008). *Music: An Appreciation*. McGraw-Hill.
- Kozak, M. (2021). Feeling Meter. *Journal of Music Theory*. <https://doi.org/10.1215/00222909-9143190>
- Miller, M. (2007). *The Complete Idiot's Guide to Arranging and Orchestration*. Alpha. <https://books.google.co.id/books?id=h1CRygAACAAJ>
- Moore, A. (2002). Authenticity as Authentication. *Popular Music*, 21(2), 209-223. <http://www.jstor.org/stable/853683>
- Triatmodjo, S., Burhan, M. A., Prasetya, H. B., Budiarti, E., & Fernando, H. (2023). Cultural hybridization in the veneration of a Javanese local hero as a kongco at Lasem's Gie Yong Bio Chinese temple during Indonesia's reformation Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2254045. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254045>
- Weiss, S. (2014). Listening to the World but Hearing Ourselves: Hybridity and Perceptions of Authenticity in World Music. *Ethnomusicology*, 58(3), 506-525. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.58.3.0506>
- Yates, C., Justus, T., Atalay, N., Mert, N., & Trehub, S. (2017). Effects of musical training and culture on meter perception. *Psychology of Music*, 45, 231-245. <https://doi.org/10.1177/0305735616657407>